

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN MINYAK KELAPA SAWIT SERTA STRATEGI UNTUK MENGATASINYA : STUDI KASUS INDONESIA DAN MALAYSIA

Fitria Handayani¹ Daspar²

Email: fitriahnyn28@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pelita Bangsa

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika peluang dan ancaman dalam perdagangan minyak kelapa sawit dengan fokus pada dua produsen utama dunia, Indonesia dan Malaysia. Studi ini menganalisis perkembangan pasar global minyak sawit, tren konsumsi, serta pengaruh kebijakan lingkungan dan kesehatan dari negara-negara importir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang signifikan dari permintaan global yang meningkat, khususnya dari pasar Asia, kedua negara menghadapi ancaman serius berupa kampanye negatif terkait deforestasi, kebijakan diskriminatif di Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta volatilitas harga. Analisis komparatif menunjukkan perbedaan pendekatan strategis antara Indonesia dan Malaysia dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan strategi diplomasi ekonomi yang lebih agresif, diversifikasi pasar, peningkatan penelitian untuk produk turunan bernilai tambah, standarisasi praktik berkelanjutan, serta penguatan kerjasama bilateral dalam menghadapi tekanan internasional. Implikasi kebijakan yang diusulkan berpotensi memperkuat posisi kedua negara dalam perdagangan global minyak sawit dan memastikan keberlanjutan industri sebagai penggerak ekonomi nasional.

Kata Kunci : Minyak kelapa sawit, perdagangan internasional, hubungan perdagangan.

Abstract

This study examines the dynamics of opportunities and threats in palm oil trade with a focus on the world's two major producers, Indonesia and Malaysia. The study analyzes the development of the global palm oil market, consumption trends, and the influence of environmental and health policies from importing countries. The results show that although there are significant opportunities from increasing global demand, especially from the Asian market, both countries face serious threats in the form of negative campaigns related to deforestation, discriminatory policies in the European Union and the United States, and price volatility. Comparative analysis shows differences in strategic approaches between Indonesia and Malaysia in facing these challenges. This study recommends a more aggressive economic diplomacy strategy, market diversification, increased research for value-added derivative products, standardization of sustainable practices, and strengthening bilateral cooperation in the face of international pressure. The proposed policy implications have the potential to strengthen the position of both countries in the global palm oil trade and ensure the sustainability of the industry as a driver of the national economy.

Keywords: Palm oil, international trade, trade relations.

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 754

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,53 persen pada tahun 2023. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2023 yaitu sebesar 3,88 persen terhadap total PDB dan 30,97 persen terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel).

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas strategis dalam perdagangan global minyak nabati, dengan posisi dominan sebagai minyak nabati yang paling banyak diproduksi dan diperdagangkan di dunia. Indonesia dan Malaysia bersama-sama menguasai lebih dari 80% produksi global minyak kelapa sawit, menjadikan kedua negara ini sebagai pemain kunci dalam pasar internasional. Sektor kelapa sawit memiliki peran vital dalam perekonomian kedua negara, tidak hanya sebagai penyumbang devisa yang signifikan tetapi juga sebagai sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mendorong pembangunan ekonomi di wilayah pedesaan.

Perdagangan Indonesia dan Malaysia

Casson (1999) menjelaskan bahwa peningkatan produksi kelapa sawit bisa disebabkan beberapa faktor antara lain efisiensi dan ketersediaan lahan panen, biaya produksi yang rendah, pasar domestik dan internasional yang menjanjikan, serta kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan industri kelapa sawit. Negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor CPO dan PKO Indonesia adalah Cina, India, Pakistan, Belanda, Malaysia, dan Singapura.

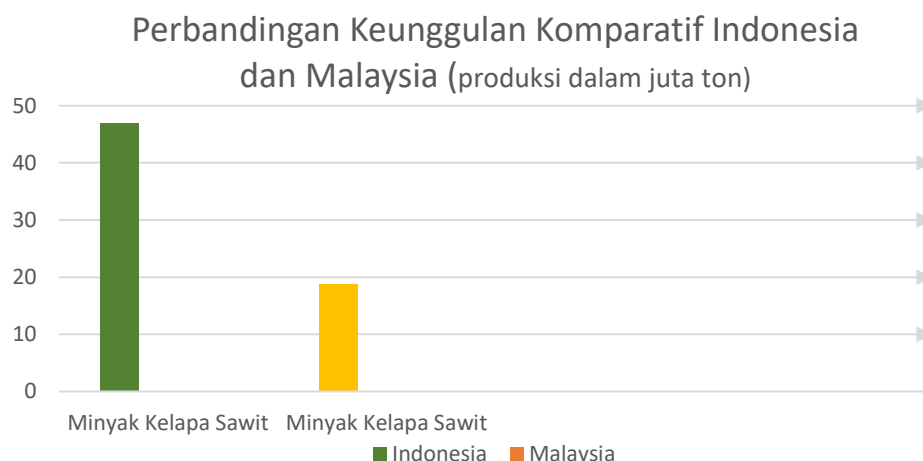
Selain Indonesia, negara lain yang menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia antara lain Malaysia, Thailand, Nigeria, dan Colombia. Pada tahun 2011, Indonesia mampu menghasilkan 23.900 ribu ton atau 40,27% dari total produksi minyak sawit dunia sebesar 50.894 ribu ton, sementara Malaysia 40,26%, Thailand 2,78%, Nigeria 2,03%, dan Colombia 1,80% (Kementerian Pertanian, 2012).

Dengan tingkat produksi yang tidak terlalu jauh dari Indonesia, Malaysia sangat berpotensi menjadi pesaing utama Indonesia. Berangkat dari kondisi tersebut, maka tujuan dari tulisan ini adalah memberikan gambaran bagaimana posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara produsen kelapa sawit serta kinerja dari produk kelapa sawit khususnya produk CPO dan PKO Indonesia di beberapa negara pengimpor terbesar kelapa sawit dari Indonesia.

Keunggulan komparatif

Mengevaluasi keunggulan komparatif masing masing negara perlu dilakukan untuk menganalisis perdagangan minyak kelapa sawit dari dua negara tersebut.

Gambar 1. Visualisasi grafik keunggulan komparatif negara Indonesia dan Malaysia



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Informasi yang disajikan menampilkan perbandingan keunggulan komparatif Indonesia dan Malaysia dalam produksi minyak kelapa sawit. Indonesia adalah produsen minyak kelapa terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 47 juta ton pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Indonesia). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pemasok utama minyak kelapa sawit untuk pasar global.

Malaysia adalah produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Indonesia, dengan ekspor mencapai 18,8 juta ton pada tahun 2022 (United States Department of Agriculture / USDA).

Keunggulan komparatif ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki spesialisasi dalam produksi minyak kelapa sawit, tetapi Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih besar dengan produksi yang jauh lebih tinggi. Keunggulan komparatif ini kemungkinan berasal dari faktor-faktor seperti:

1. Luas lahan dan kondisi iklim yang sesuai
2. Biaya dan ketersediaan tenaga kerja
3. Kebijakan pemerintah yang mendukung industri
4. Infrastruktur yang mapan untuk produksi dan ekspor

Perbedaan signifikan dalam volume produksi (47 juta ton vs 18,8 juta ton) menggambarkan skala keunggulan komparatif Indonesia di sektor ini.

Ancaman perdagangan

Meskipun terdapat peluang signifikan dari permintaan global yang meningkat, khususnya dari pasar Asia, kedua negara menghadapi ancaman serius. Terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi yaitu kampanye negatif terkait deforestasi, kebijakan diskriminatif di Uni Eropa dan Amerika Serikat, serta volatilitas harga.

Kampanye negatif terkait deforestasi organisasi lingkungan internasional telah gencar mengkritik ekspansi perkebunan kelapa sawit yang dianggap berkontribusi pada deforestasi, hilangnya habitat satwa liar, dan emisi karbon.

Kebijakan diskriminatif di Uni Eropa dan Amerika Serikat, regulasi seperti EU Deforestation Regulation (EUDR) dan Renewable Energy Directive (RED II) memberikan tantangan ekspor bagi kedua negara.

Volatilitas harga dimana **Fluktuasi harga** minyak kelapa sawit rentan terhadap volatilitas karena berbagai faktor termasuk cuaca, kebijakan perdagangan, dan spekulasi pasar.

Strategi Perdagangan Indonesia dan Malaysia

Dalam menghadapi tantangan perdagangan, Indonesia dan Malaysia telah mengembangkan beberapa strategi yang didasarkan pada beberapa landasan penting yaitu sertifikasi keberlanjutan, diplomasi ekonomi dan diversifikasi pasar.

Sertifikasi Keberlanjutan Penerapan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan MSPO (Malaysian Sustainable Palm Oil) untuk meningkatkan kredibilitas industri dimana kebijakan pemerintah dari kedua negara tersebut yaitu komitmen kedua negara terhadap Sustainable Development Goals dan perjanjian iklim internasional. Kebutuhan akses pasar untuk memenuhi persyaratan keberlanjutan untuk tetap bisa masuk ke pasar premium di Eropa dan Amerika serta Permintaan konsumen dan pembeli internasional yang semakin menekankan praktik berkelanjutan.

Diplomasi ekonomi Indonesia dan Malaysia telah mengembangkan strategi diplomasi ekonomi yang komprehensif untuk melindungi kepentingan industri minyak kelapa sawit mereka di kancah global. Pendekatan ini merupakan respons terhadap berbagai hambatan perdagangan dan kampanye negatif yang dihadapi industri sawit kedua negara.

Diplomasi ekonomi ini bermula sekitar awal tahun 2000-an ketika kampanye anti-sawit mulai menguat di Eropa. Namun intensitasnya meningkat tajam setelah 2010, terutama ketika Uni Eropa mulai mempertimbangkan berbagai kebijakan yang dianggap merugikan industri sawit. Menghadapi tekanan ini, Indonesia dan Malaysia yang biasanya bersaing dalam ekspor sawit, memilih untuk berkoalisi dan membentuk aliansi strategis.

Salah satu titik penting dalam diplomasi sawit terjadi pada 2019 ketika kedua negara mendirikan Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC). Organisasi ini menjadi kendaraan utama untuk menyuarakan kepentingan negara produsen sawit dan mengkoordinasikan respons terhadap kebijakan diskriminatif. Melalui CPOPC, kedua negara melakukan lobi intensif kepada pemangku kepentingan di Uni Eropa dan forum internasional lainnya.

Ketika Uni Eropa mengeluarkan Renewable Energy Directive II (RED II) yang membatasi penggunaan minyak sawit untuk biofuel, Indonesia dan Malaysia tidak tinggal diam. Mereka mengajukan keberatan formal ke World Trade Organization (WTO) pada tahun 2020, mengklaim bahwa kebijakan tersebut bersifat diskriminatif dan melanggar prinsip-prinsip perdagangan bebas. Indonesia bahkan mengancam akan membatasi impor produk-produk tertentu dari Uni Eropa sebagai tindakan balasan.

Di forum multilateral seperti ASEAN, G20, dan Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), perwakilan kedua negara secara konsisten mengangkat isu perlakuan tidak adil terhadap minyak sawit. Mereka menyoroti bagaimana minyak nabati lain seperti kedelai dan kanola yang juga memiliki dampak lingkungan tidak menghadapi pembatasan serupa. Argumen ini diperkuat dengan studi ilmiah yang menunjukkan bahwa kelapa sawit sebenarnya memiliki produktivitas per hektar yang jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya.

Sejak awal tahun 2010-an, Indonesia dan Malaysia mulai menyadari kerentanan yang signifikan dalam ketergantungan berlebihan pada pasar Eropa. Ketika kampanye anti-minyak sawit mulai menguat di Eropa, dengan tuduhan kontribusi pada deforestasi dan kerusakan habitat orangutan, kedua negara produsen terbesar ini merasakan dampak langsung dalam bentuk penurunan permintaan dan tekanan harga. Sentimen negatif ini akhirnya termanifestasi dalam kebijakan seperti EU Renewable Energy Directive II yang secara efektif membatasi penggunaan minyak sawit sebagai bahan baku biodiesel di pasar Eropa.

Menghadapi realitas ini, kedua negara mulai melakukan analisis mendalam terhadap tren konsumsi global. Data menunjukkan pertumbuhan yang sangat menjanjikan di kawasan Asia, terutama India, China, dan Pakistan. Permintaan di pasar-pasar ini didorong oleh beberapa faktor: pertumbuhan populasi yang pesat, peningkatan pendapatan per kapita, perubahan pola konsumsi makanan, dan ekspansi industri makanan olahan. India, misalnya, telah menjadi

importir minyak sawit terbesar dunia dengan konsumsi tahunan mencapai sekitar 10 juta ton, sebagian besar untuk kebutuhan memasak rumah tangga dan industri makanan.

China juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam impor minyak sawit, didorong oleh industri makanan yang berkembang pesat dan kebutuhan oleokimia untuk produksi kosmetik dan deterjen. Sementara itu, Pakistan telah menjadi pasar yang stabil dengan impor yang konsisten untuk kebutuhan minyak goreng dalam negeri.

Melihat potensi ini, Indonesia dan Malaysia mengembangkan strategi penetrasi pasar yang lebih agresif di Asia. Indonesia, melalui GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia), mulai mengintensifkan misi dagang ke India dan China, sementara Malaysia melalui MPOB (Malaysian Palm Oil Board) menyelenggarakan pameran dan seminar perdagangan untuk memperkenalkan keunggulan dan versatilitas minyak sawit di berbagai negara Asia.

Selain itu, kedua negara juga memanfaatkan kerangka kerja sama regional seperti ASEAN dan RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership) untuk menegosiasikan penurunan tarif dan fasilitasi perdagangan minyak sawit di kawasan Asia Timur dan Tenggara. Indonesia, misalnya, berhasil menegosiasikan penurunan tarif impor CPO dengan Korea Selatan, sementara Malaysia meningkatkan ekspor produk oleokimia ke Jepang.

Strategi diversifikasi ini tidak hanya berfokus pada volume ekspor tetapi juga pada nilai tambah produk. Di pasar Asia, kedua negara secara bertahap menggeser fokus dari ekspor CPO mentah ke produk bernilai tambah seperti minyak goreng kemasan, margarin, dan shortening untuk industri kue dan roti. Malaysia, yang lebih maju dalam industri hilir, telah berhasil memasarkan produk oleokimia seperti asam lemak, fatty alcohol, dan gliserin ke Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan untuk industri kosmetik dan perawatan pribadi.

Di sisi lain, diversifikasi juga mencakup pengembangan pasar-pasar non-tradisional seperti Afrika dan Timur Tengah. Nigeria, Mesir, dan Arab Saudi telah menjadi target baru yang menjanjikan dengan pertumbuhan impor yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia, misalnya, meningkatkan ekspor minyak sawit ke Mesir sekitar 15% per tahun dalam periode 2018-2023, sementara Malaysia fokus mengembangkan pasar oleokimia di Uni Emirat Arab dan Arab Saudi.

Strategi diversifikasi ini juga didukung oleh diplomasi ekonomi yang efektif. Pemerintah Indonesia dan Malaysia secara aktif membuka jalur komunikasi dengan otoritas perdagangan di negara-negara target, menyelesaikan hambatan non-tarif, dan dalam beberapa kasus, membuat kesepakatan barter. Indonesia, misalnya, pernah menawarkan minyak sawit sebagai pertukaran untuk pesawat Sukhoi dari Rusia, menunjukkan kreativitas dalam membuka pasar baru.

Hasil dari strategi diversifikasi ini cukup signifikan. Dalam dekade terakhir, proporsi ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia ke Eropa menurun, tetapi diimbangi dengan peningkatan ekspor ke India, China, dan Pakistan. India kini menyerap sekitar 20-25% dari ekspor minyak sawit Indonesia, sementara China mengimpor sekitar 15-18%. Pergeseran ini membuktikan efektivitas strategi diversifikasi dalam memitigasi risiko ketergantungan pada pasar tunggal.

Ke depannya, Indonesia dan Malaysia terus memperkuat strategi diversifikasi mereka dengan mengintegrasikan teknologi digital untuk memahami preferensi konsumen di pasar-pasar baru dan mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap pasar target.

PENUTUP

Dalam menghadapi tantangan dan peluang global, industri minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia menunjukkan ketahanan yang luar biasa melalui adaptasi strategis. Keberhasilan diversifikasi pasar ke Asia, Afrika, dan Timur Tengah telah membuktikan kemampuan kedua negara untuk bertransformasi menghadapi perubahan lanskap perdagangan internasional.

Ke depan, keberlanjutan akan menjadi kunci utama daya saing industri ini. Komitmen terhadap praktik-praktik berkelanjutan melalui sertifikasi ISPO dan MSPO bukan sekadar respons terhadap tekanan global, tetapi juga investasi jangka panjang untuk memastikan akses pasar yang berkelanjutan. Pengembangan industri hilir dan inovasi produk akan semakin krusial untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas.

Diplomasi ekonomi yang cerdas dan kolaborasi antara Indonesia dan Malaysia dalam forum internasional akan memperkuat posisi tawar kedua negara dalam menghadapi kebijakan diskriminatif. Sebagai dua produsen terbesar yang menguasai hampir 85% produksi global, kerjasama strategis keduanya dapat membentuk arah industri minyak sawit dunia.

Meskipun tantangan seperti kampanye negatif dan hambatan perdagangan akan tetap ada, prospek jangka panjang industri minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia tetap menjanjikan. Dengan populasi global yang terus bertambah dan kebutuhan minyak nabati yang meningkat, permintaan terhadap minyak sawit yang produktif dan efisien akan terus bertumbuh. Kunci keberhasilannya terletak pada keseimbangan antara produktivitas, keberlanjutan, dan inovasi yang akan menentukan masa depan industri strategis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Survei Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Bulan Januari - Desember Tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Buku Pedoman SEDAPP Online (Sedia Data Perusahaan Perkebunan dengan Aplikasi SKB-Online)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022 (Indonesia Oil Palm Statistics)* Volume 16, 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Abidin, M. Z., & Sahide, M. A. K. (2023). The political economy of sustainable palm oil certification: A comparison of ISPO and MSPO implementation. *Journal of Rural Studies*, 95, 307-319.